

## **Apakah Milbank Keliru?: Tinjauan atas Polemik John Milbank dan Teolog Scotist Kontemporer Perihal Doktrin *Univocity***

**Kornelius Andrian R. Lumbanbatu**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Email: kornelius.lumbanbatu@stftjakarta.ac.id

*Recieved: 26 Mei 2023 Revised: 17 Oktober 2023 Published: 30 Oktober 2023*

### **Abstract**

This article analyses the doctrine of univocity in the theological polemic between John Milbank and contemporary Scotist theologians. In it, the author posits a thesis statement that Milbank's error in comprehending the doctrine of univocity paradoxically proves the validity of his argument. The author defends this thesis statement by the means of a threefold explanation that will be constructed by using the method of theological literary research. Each part focuses on Milbank's argument against John Duns Scotus, the Scotist theologians' critique against Milbank, and reasons indicating the paradoxical nature of Milbank's argument. In turn, this article shows that Milbank accurately maps out Duns Scotus's influence on modern philosophy even though he erroneously interprets the doctrine of univocity as a metaphysical formula instead of a semantic principle.

**Keywords:** contemporary Scotist theologians, doctrine of univocity, John Duns Scotus, John Milbank.

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis doktrin *univocity* dalam polemik teologis antara John Milbank dan teolog-teolog Scotist kontemporer. Di dalamnya, penulis mengusung pernyataan tesis bahwa kekeliruan Milbank dalam memahami

doktrin *univocity* secara paradoksal membuktikan validitas argumennya. Penulis mempertanggungjawabkan pernyataan tesisnya dengan memberikan penjelasan bercabang tiga yang disusun dengan memanfaatkan metode studi pustaka teologis. Masing-masing bagian berfokus pada argumen Milbank terhadap John Duns Scotus, kritik teolog-teolog Scotist kontemporer terhadap Milbank, dan alasan-alasan yang mengindikasikan sifat paradoksal dari argumen Milbank. Pada gilirannya, artikel ini menunjukkan bahwa Milbank secara akurat memetakan pengaruh Duns Scotus atas filsafat modern kendatipun ia secara keliru menafsirkan doktrin *univocity* sebagai formula metafisik ketimbang kaidah semantik.

**Kata Kunci:** doktrin *univocity*, John Duns Scotus, John Milbank, teolog Scotist kontemporer.

## 1. Pendahuluan

Ortodoksi Radikal (*Radical Orthodoxy*) merupakan mazhab teologi Kristen kontemporer yang lahir di Inggris menjelang awal abad ke-21.<sup>1</sup> Ia dipelopori oleh tiga teolog Inggris, yakni John Milbank, Catherine Pickstock, dan Graham Ward. Tujuan utamanya ialah melancarkan kritik atas modernisme dan sekularisme serta melampaui keduanya dengan menyusupkan doktrin-doktrin Kristen (mis. Trinitas, Kristus, Gereja, dan Ekaristi) ke dalam berbagai dimensi kehidupan kontemporer. Tujuan inilah yang pada gilirannya menghimpun belasan teolog yang bernaung di bawah mazhab tersebut, kendatipun perspektif dan pendekatan mereka saling berbeda.

Artikel ini berpusat pada pemikiran salah satu pelopor Ortodoksi Radikal, yaitu John Milbank. Selama ia berkarir sebagai teolog, Milbank telah berulang kali mengajukan argumen-argumen provokatif perihal modernisme dan sekularisme.<sup>2</sup> Salah satu argumennya yang kontroversial menempatkan John

<sup>1</sup> John Milbank, Graham Ward, and Catherine Pickstock, "Suspending the Material: The Turn of Radical Orthodoxy," in *Radical Orthodoxy: A New Theology*, ed. John Milbank, Graham Ward, and Catherine Pickstock (London: Routledge, 1999), 1–2; Sławomir Zatywardnicki, "Radical Orthodoxy as Suspended Middle," *Wrocław Theological Review* 27, no. 2 (2019): 122–23.

<sup>2</sup> Argumen-argumen tersebut meliputi wacana bagi relasi dialektis (saling kritik) antara teologi Kristen dan ilmu-ilmu sekuler, teologi pascoliberal yang tidak melegitimasi metodologi sekuler, penggabungan Gereja dan Negara, hingga integrasi pewahyuan Ilahi ke dalam sejarah. Lihat John Milbank, "Knowledge: The Theological Critique of Philosophy in Hamann and Jacobi," in *Radical Orthodoxy: A New Theology*, ed. John Milbank, Graham Ward, and Catherine Pickstock (London: Routledge, 1999), 21–22; John Milbank, *Theology & Social Theory: Beyond Secular Reason*, 2nd ed. (Malden & Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 1–2; Scott Cowdell, "Politics and Virtue: Radical Orthodoxy and Wisdom for the Common Good," *International Journal of Public Theology* 12, no. 3–4 (November 5, 2018): 322–24, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341545>; John Milbank,

Duns Scotus sebagai akar dari modernisme. Argumen Milbank bahwa Duns Scotus telah menganulir Keilahian dari diskursus ilmu pengetahuan lewat doktrin *univocity* telah menimbulkan polemik seputar validitasnya. Teolog-teolog Ortodoksi Radikal yang lain, seperti Conor Cunningham,<sup>3</sup> Pickstock,<sup>4</sup> dan Simon Oliver,<sup>5</sup> turut mendukung dan mengembangkan argumen tersebut dalam karya-karya mereka, sedangkan teolog-teolog Scotist kontemporer, seperti Thomas Williams,<sup>6</sup> Richard Cross,<sup>7</sup> dan Daniel P. Horan,<sup>8</sup> mengklaim bahwa Milbank dan rekan-rekan semazhabnya (selanjutnya Milbank, *et. al.*) telah keliru dalam memahami doktrin *univocity* Duns Scotus. Milbank sendiri tetap mempertahankan serta mengembangkan argumen kontroversialnya melalui karya-karya yang ia tulis.

Polemik antara Milbank dan teolog-teolog Scotist kontemporer perihal doktrin *univocity* Duns Scotus ini menimbulkan tiga pertanyaan riset. Pertama, bagaimanakah Milbank memahami dan menggunakan doktrin tersebut dalam teologinya? Kedua, bagaimanakah para teolog Scotist mengkritik interpretasi Milbank atas doktrin *univocity* Duns Scotus? Ketiga, dan yang paling penting, apakah Milbank memang keliru dalam memahami doktrin *univocity* Duns Scotus?

Dalam artikel ini, penulis berupaya untuk menunjukkan titik terang dari polemik Milbank dan teolog-teolog Scotist kontemporer perihal doktrin *univocity* Duns Scotus. Penulis mengusung pernyataan tesis bahwa dalam polemik teologis antara John Milbank dan para teolog Scotist kontemporer perihal doktrin *univocity* John Duns Scotus, kekeliruan Milbank dalam memahami doktrin tersebut justru secara paradoksal membuktikan validitas argumennya. Untuk mempertanggungjawabkan pernyataan tesis ini, penulis akan menyusun penjelasan bercabang tiga. Bagian pertama akan memaparkan argumen Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus. Bagian kedua akan memaparkan kritik Williams, Cross, dan Horan terhadap Milbank. Bagian

---

“Genealogies of Truth: Theology, Philosophy and History,” *Modern Theology*, November 2022, <https://doi.org/10.1111/moth.12830>.

<sup>3</sup> Conor Cunningham, *Genealogy of Nihilism: Philosophies of Nothing and the Difference of Theology* (London: Routledge, 2002), 3–57.

<sup>4</sup> Catherine Pickstock, “Duns Scotus: His Historical and Contemporary Significance,” *Modern Theology* 21, no. 4 (October 2005): 543–69, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2005.00297.x>.

<sup>5</sup> Simon Oliver, *Philosophy, God and Motion* (Abingdon, Oxon: Routledge, 2005), 138–55.

<sup>6</sup> Thomas Williams, “The Doctrine of Univocity Is True and Salutory,” *Modern Theology* 21, no. 4 (October 2005): 575–85, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2005.00298.x>.

<sup>7</sup> Richard Cross, “Duns Scotus and Suarez at the Origins of Modernity,” in *Deconstructing Radical Orthodoxy: Postmodern Theology, Rhetoric, and Truth*, ed. Wayne J. Hankey and Douglas Hedley (Abingdon, Oxon: Routledge, 2016), 65–80.

<sup>8</sup> Daniel P. Horan, *Postmodern and Univocity: A Critical Account of Radical Orthodoxy and John Duns Scotus* (Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 2014).

ketiga akan menguraikan alasan-alasan yang mengindikasikan paradoks dari kekeliruan Milbank dalam memahami doktrin *univocity* Duns Scotus. Penulis kemudian akan menutup artikel ini dengan kesimpulan yang berisi jawaban atas tiga pertanyaan riset di atas.

Signifikansi artikel ini terletak pada kontribusinya bagi diskursus Ortodoksi Radikal. Dalam sepuluh tahun terakhir, belum banyak karya teologis yang berupaya untuk mendedah polemik Milbank dan teolog-teolog Scotist kontemporer. Karya-karya yang ada umumnya mengkritik politik kebajikan Milbank,<sup>9</sup> menganalisis caranya berteologi,<sup>10</sup> dan menawarkan alternatif bagi argumennya terhadap sekularisme.<sup>11</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penjelasan bercabang tiga yang tersaji dalam artikel ini akan penulis susun menggunakan metode studi pustaka teologis. Studi pustaka teologis sendiri merupakan metode penelitian teologis yang berfokus pada penggalian dokumen-dokumen teologis untuk mendokumentasikan dan menarasikan keyakinan-keyakinan teistik yang ada dalam dokumen tersebut secara sistematis dan koheren.<sup>12</sup> Penulis akan mengerjakan metode tersebut melalui studi pustaka atas karya-karya John Milbank, John Duns Scotus, dan tiga teolog Scotist kontemporer, yakni Thomas Williams, Richard Cross, dan Daniel P. Horan. Penulis memilih ketiga teolog Scotist tersebut berdasarkan kesesuaian kritik mereka dengan fokus artikel ini, yaitu argumen Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Argumen Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus

John Milbank telah menyusun argumen terhadap doktrin *univocity* John Duns Scotus sejak awal karirnya sebagai pelopor Ortodoksi Radikal. Dalam *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*, Milbank menempatkan

---

<sup>9</sup> Lihat Arne Rasmusson, "Radical Orthodoxy on Catholicism, Protestantism and Liberalism/Liberality: On the Use of Historical Narratives and Quantitative Methods in Political Theology," *Modern Theology* 37, no. 1 (January 22, 2021): 44–61, <https://doi.org/10.1111/moth.12596>.

<sup>10</sup> Lihat Henk-Jan Prosman, "Radical Romanticism: Postmodern Polytheism in Richard Rorty and John Milbank," *International Journal of Philosophy and Theology* 81, no. 1 (January 1, 2020): 18–35, <https://doi.org/10.1080/21692327.2018.1542610>.

<sup>11</sup> Lihat Benjamin James Wood, "Montaigne and Christian Secularity: An Alternative to Radical Orthodoxy," *Radical Orthodoxy: Theology, Philosophy, Politics* 3, no. 2 (2017): 128–71; Cowdell, "Politics and Virtue: Radical Orthodoxy and Wisdom for the Common Good."

<sup>12</sup> Nancy Jean Vyhmeister and Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*, 4th ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 43–44.

doktrin *univocity* sebagai asumsi metafisik yang mendasari teori-teori sosial dan ekonomi modern (selanjutnya teori sosial-ekonomi), seperti konsep negara berdaulat Thomas Hobbes, konsep *hidden hand* Adam Smith, positivisme Auguste Comte, dan sosiologi agama Émile Durkheim.<sup>13</sup> Milbank mengklaim bahwa teori-teori tersebut dirumuskan berdasarkan teologi sekuler yang berusaha untuk memposisikan transendensi Ilahi dalam diskusi empiris tentang ada-ada yang terhingga (*finite beings*). Dengan demikian, para pengusung teori sosial-ekonomi mampu menempatkan Allah sebagai penyebab transenden bagi peristiwa-peristiwa materiil yang arbitrer serta memisahkan-Nya dari diskursus sosial-ekonomi yang empiris dan konkret.

Dampak dari penggunaan doktrin *univocity* yang demikian, menurut Milbank, tercermin dalam kontradiksi yang muncul tatkala para pengusung teori sosial-ekonomi tersebut mengkritik metafisika.<sup>14</sup> Ketimbang mengargumenkan posisi pascametafisika, Milbank menilai bahwa mereka justru mengembangkan sebuah metafisika baru yang mengajukan klaim atas “representasi totaliter dan sekali untuk selamanya atas yang terhingga [*finitude*], dan juga humanisme yang menjaga keberadaan subjek bebas yang hanya berpengaruh di dalam keterhinggaan ini, tetapi juga secara esensial melampauinya.”<sup>15</sup> Untuk membuktikan penilaiannya, Milbank mengacu pada kontradiksi inheren dari kritik Immanuel Kant terhadap metafisika dan representasi absolut. Milbank menjelaskan bahwa seperti Kant, para pengusung teori sosial-ekonomi pun mesti menyetujui dua asumsi untuk melancarkan kritik mereka. Asumsi pertama adalah perbedaan antara konsep apriori dan intuisi empiris, serta pandangan bahwa manusia tidak dapat memperoleh yang satu tanpa yang lain. Asumsi kedua adalah kemampuan manusia untuk membuat daftar kategori apriori bagi pengetahuan yang terhingga. Kontradiksi dari kritik Kant dan para pengusung teori sosial-ekonomi terhadap metafisika terletak pada kedua asumsi tersebut, sebab melalui keduanya mereka telah mengakses realitas transenden secara univokal untuk menetapkan batas-batas bagi keberadaan materiil, seperti penyebab, keniscayaan, dan relasi. Selain itu, Milbank menambahkan bahwa kedua asumsi ini juga mendorong Kant dan para pengusung teori sosial-ekonomi untuk mengikuti Duns Scotus dalam penolakannya terhadap diskursus analogis mengenai Allah. Penolakan yang demikian berdiri kontras terhadap teologi Thomas Aquinas yang mengatributkan konsep keniscayaan dan relasi

<sup>13</sup> Edisi pertama karya ini terbit tahun 1993. Saya menggunakan edisi keduanya yang terbit tahun 2006. Milbank sendiri menilai bahwa konteks sosial-politik yang melatarbelakangi edisi pertama dari karya ini tidak terlepas dari konteks edisi keduanya, sehingga ia tidak melakukan perubahan yang berarti pada posisi dan argumennya. Milbank, *Theology & Social Theory: Beyond Secular Reason*, 40–41, 54–55, 58.

<sup>14</sup> Milbank, 105–6, 152–53.

<sup>15</sup> Milbank, 106.

pada Allah sejauh penyebab formal dan final dari konsep-konsep tersebut *menyerupai* penggunaannya dalam ranah ciptaan.

Argumen Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus berlanjut dalam *Being Reconciled: Ontology and Pardon*. Dalam kritiknya atas teori kejahatan radikal, Milbank menuduh doktrin *univocity* sebagai akar dari teodisi.<sup>16</sup> Ia menilai bahwa penyetaraan atas yang tak terhingga (*infinite*) dan yang terhingga sebagai gradasi metafisik menimbulkan penyetaraan atas kejahatan dan kebaikan sebagai gradasi etis, sehingga keberadaan kejahatan mesti dijustifikasi sebagai bagian dari desain Ilahi. Lebih lanjut, Milbank mengontraskan definisi kejahatan dalam teodisi dengan penegasan Augustinus dan Dionysius Areopagita bahwa kejahatan merupakan *ketiadaan* dari kebaikan dan keberadaan.

Masih dalam karya yang sama, Milbank berargumen terhadap doktrin *univocity* dalam penolakannya atas eklesiologi institusional.<sup>17</sup> Mengutip pemikiran Henri de Lubac menurut ketiga penafsirnya—Michel de Certeau, Jean-Yves Lacoste, dan Olivier Boulnois—Milbank mengklaim bahwa doktrin *univocity* telah secara tidak langsung mendukung pemandirian filsafat sebagai diskursus yang dapat meninjau realitas tanpa intervensi Ilahi. Dukungan ini terjadi tatkala doktrin *univocity* memutus partisipasi manusia ke dalam rasio Ilahi demi menegaskan kemampuan manusia untuk mencerap Allah tanpa melalui pewahyuan Ilahi. Pada gilirannya, pemandirian tersebut memicu pembentukan fakultas-fakultas filsafat independen menjelang akhir Abad-abad Pertengahan dan awal era modern. Para filsuf dari fakultas-fakultas inilah yang kemudian memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma, menanggalkan segala jenis kontemplasi tentang Allah, dan menobatkan realitas natural yang terhingga (de Lubac: *pure nature*; filsafat politik: ruang sekuler) sebagai satu-satunya realitas yang ada.

Milbank kemudian menjernihkan argumennya terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus dalam diskusinya dengan Rupert Shortt dan Simon Oliver.<sup>18</sup> Ia menjelaskan bahwa doktrin tersebut menandai sebuah pergeseran paradigma yang di dalamnya segala sesuatu yang terhingga mengada sepenuhnya seperti Allah<sup>19</sup> ketimbang mengada dalam percampuran dengan ketiadaan. Menurut Milbank, pergeseran paradigma ini tidak hanya memungkinkan perbincangan mengenai keberadaan Allah dalam arti yang sama (univokal) dengan

<sup>16</sup> John Milbank, *Being Reconciled: Ontology and Pardon* (London & New York: Routledge, 2003), 17–18.

<sup>17</sup> Milbank, 111–17.

<sup>18</sup> John Milbank, Simon Oliver, and Rupert Shortt, eds., “Radical Orthodoxy: A Conversation,” in *The Radical Orthodoxy Reader* (Abingdon & New York: Routledge, 2009), 33–36.

<sup>19</sup> Mengacu pada klaim Augustinus dan Aquinas bahwa Allah adalah keberadaan itu sendiri (Lat. *ipsum esse subsistens*). Milbank, Oliver, and Shortt, 33.

keberadaan ciptaan, tetapi juga menimbulkan pemberhalaan konseptual berupa gambaran Allah sebagai individu super besar yang menciptakan segala sesuatu di luar diri-Nya. Lebih jauh lagi, Milbank mengklaim bahwa doktrin *univocity* merupakan kosa kata yang digunakan oleh para filsuf modern untuk berbicara tentang Allah dan menyangkal signifikansi keberadaan-Nya. Pada gilirannya, penyangkalan ini memfasilitasi pergeseran dari metafisika ke epistemologi, yang di dalamnya manusia didefinisikan sebagai subjek transendental yang mampu mengetahui segala sesuatu tanpa harus merujuk pada Allah.<sup>20</sup>

Akhirnya, Milbank memutakhirkan argumennya terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus dalam *Beyond Secular Order: The Representation of Being and the Representation of the People*.<sup>21</sup> Dalam karya ini, Milbank menjelaskan bahwa Duns Scotus sebenarnya merumuskan doktrin *univocity* untuk mempertahankan relevansi teologi proper dan bukti-bukti eksistensi Allah. Namun demikian, penekanan Duns Scotus atas kesamaan makna dari keberadaan Allah dan keberadaan ciptaan kemudian mengakibatkan penolakan atas teologi analogis<sup>22</sup> dan pendefinisian ada (*being*) yang mengutamakan representasi ketimbang aktualitas, yakni ada sebagai bukan tiada (*not nothing*). Dalam perkembangannya, doktrin *univocity* menimbulkan setidaknya tiga dampak bagi filsafat modern. Pertama, ia membuka jalan bagi perumusan konsep penalaran apriori oleh René Descartes dan Kant. Kedua, ia menyiapkan perumusan konsep ruang imanen oleh Gilles Deleuze. Ketiga, ia membawa peradaban manusia ke dalam nihilisme lewat negasi atas salah satu keyakinan manusia yang paling fundamental, yakni bahwa segala sesuatu yang terlihat oleh mata bersifat aktual.

Berdasarkan paparan di atas, argumentasi Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Doktrin *univocity* merupakan formula metafisik yang menyetarakan keberadaan Allah dan ciptaan; (2) doktrin *univocity* memprakarsai pergeseran [kontradiktif] dari metafisika ke epistemologi, sebagaimana termanifestasikan dalam filsafat dan teori sosial-ekonomi modern; (3) doktrin *univocity* mendukung pemandirian dan separasi filsafat dari teologi; (4) doktrin *univocity* memicu pemberhalaan konseptual yang menimbulkan penyangkalan atas signifikansi keberadaan

<sup>20</sup> Mengacu pada distingsi antara fenomena dan noumena dalam kritik Kant atas nalar murni. Milbank, Oliver, and Shortt, 35.

<sup>21</sup> Karya ini merupakan sekuel dari *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. John Milbank, *Beyond Secular Order: The Representation of Being and the Representation of the People* (Chichester: John Wiley & Sons, 2013), 50–56, 108–11.

<sup>22</sup> Menurut Milbank, penolakan ini berperan vital bagi pembelaan Duns Scotus atas teologi proper yang mensyaratkan kemampuan manusia untuk mencerap Allah tanpa melalui pewahyuan Ilahi. Pasalnya, teologi analogis senantiasa memelihara aspek-aspek keberadaan Allah yang tak terjangkau oleh rasio manusia. Milbank, 50.

Allah di tengah dunia (sekularisme dan ateisme); dan (5) doktrin *univocity* menimbulkan problem teodisi dan nihilisme.

Argumen Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus memang berdasar dan meyakinkan. Meskipun begitu, sifat persuasif dari argumen Milbank tidak mencegah teolog-teolog Scotist kontemporer, seperti Thomas Williams, Richard Cross, dan Daniel P. Horan, untuk meluncurkan kritik atasnya. Situasi faktual ini menuntut telaah lebih lanjut atas kritik teolog-teolog itu terhadap argumen Milbank, yang tak lain merupakan fokus dari bagian selanjutnya.

### 3.2 Kritik teolog-teolog Scotist kontemporer terhadap argumen Milbank

Secara garis besar, Thomas Williams, Richard Cross, dan Daniel P. Horan setuju bahwa John Milbank, dkk. mengusung pemahaman yang keliru atas doktrin *univocity* John Duns Scotus. Namun demikian, ketiga teolog Scotist kontemporer ini memberikan penekanan yang sedikit berbeda dalam argumentasi mereka. Williams menyoroti cara Milbank dan Catherine Pickstock membaca rumusan *univocity* Duns Scotus. Cross memberi perhatian pada upaya Milbank, dkk. untuk menempatkan doktrin *univocity* Duns Scotus sebagai akar dari modernisme. Horan berfokus pada upaya Milbank, dkk. dalam mengaitkan doktrin *univocity* Duns Scotus dan nominalisme William Ockham.

Menurut Williams, kekeliruan Milbank dan Pickstock terletak pada pembacaan mereka atas doktrin *univocity* sebagai formula metafisik.<sup>23</sup> Ia merespons pembacaan ini dengan klaim bahwa doktrin *univocity* semestinya dibaca sebagai kaidah semantik yang membahas penggunaan bahasa dalam mendeskripsikan realitas. Secara konsekuensial, penegasan Duns Scotus atas univokalitas dari keberadaan Allah yang tak terhingga dan keberadaan ciptaan yang terhingga tidak serta-merta menandai penyejajaran atas hakikat dan sifat Allah dan ciptaan. Frasa *univokalitas keberadaan* hanya mengindikasikan kesamaan konseptual antara Allah dan ciptaan yang memungkinkan manusia untuk melakukan teologi proper.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Williams berkata bahwa Milbank dan Pickstock memiliki kecenderungan untuk mengkambojhitamkan doktrin *univocity* Duns Scotus tanpa bukti-bukti yang substansial.<sup>25</sup> Menurutnya, tuduhan Milbank dan Pickstock bahwa doktrin *univocity* memicu perkembangan epistemologi tidak

<sup>23</sup> Williams, "The Doctrine of Univocity Is True and Salutary," 575–80.

<sup>24</sup> "Univocity: Kendatipun terdapat keberagaman ontologis yang tak tereduksi antara Allah dan ciptaan, ada konsep-konsep yang menaungi Allah dan ciptaan di bawah keluassannya, sehingga predikat-predikat ekspresi yang berkorespondensi digunakan dengan arti yang benar-benar sama dalam predikasi tentang Allah seperti dalam predikasi tentang ciptaan." Williams, 578.

<sup>25</sup> Williams, 581–83.



merinci hubungan konseptual di antara keduanya. Bahkan, Williams mengklaim bahwa tuduhan tersebut bersumber dari kekeliruan Milbank dan Pickstock dalam memahami doktrin *univocity* sebagai formula metafisik. Oleh karena itu, ia menilai bahwa pembuktian atas ketidakselarasan dari doktrin *univocity* dan epistemologi tidak diperlukan untuk menyanggah tuduhan mereka.

Seperti Williams, Cross pun mengkritik Milbank, dkk. dengan penegasan bahwa doktrin *univocity* Duns Scotus menyoal keberadaan sebagai abstraksi (*vicious abstraction*) yang memaparkan realitas intramental, bukan ekstrasental.<sup>26</sup> Namun demikian, Cross menambahkan bahwa penolakan Milbank, dkk. atas doktrin *univocity* secara tidak langsung menganulir argumentasi teologis mereka. Cross mendasarkan kritik ini pada keyakinannya bahwa doktrin *univocity* merupakan prasyarat bagi teologi yang rasional dan deduktif.<sup>27</sup> Ia pun mengklaim bahwa Duns Scotus merumuskan doktrin *univocity*-nya menurut penggunaan penalaran deduktif oleh teolog-teolog patristik, baik dari Barat maupun Timur.

Lebih jauh lagi, Cross menilai bahwa Milbank, dkk. keliru dalam menghubungkan doktrin *univocity* Duns Scotus dengan filsafat modern.<sup>28</sup> Ia mengatakan bahwa doktrin tersebut tidak ditujukan untuk mereduksi Allah ke dalam ranah ciptaan ataupun menegaskan dependensi Allah pada ada (*being*), sebagaimana terlihat dalam pemikiran Martin Heidegger. Alasannya, kodrat doktrin *univocity* sebagai kaidah semantik hanya menegaskan kondisi Allah dan ciptaan yang sama-sama bernaung di bawah *konsep* keberadaan. Dengan demikian, ia menjadi basis untuk merenungkan Allah melalui penalaran deduktif, yang pada gilirannya membuat teologi menjadi sebuah disiplin ilmu.

Horan memberi penekanan yang sedikit berbeda dari Williams dan Cross. Ia berkata bahwa kekeliruan Milbank, dkk. justru terletak pada argumen mereka mengenai kaitan antara doktrin *univocity* Duns Scotus dan nominalisme Ockham, yang pada gilirannya mendorong perkembangan

<sup>26</sup> Cross, "Duns Scotus and Suarez at the Origins of Modernity," 68–72.

<sup>27</sup> Keyakinan ini didukung oleh pernyataan Duns Scotus sendiri, "Kami berargumen bahwa Allah tidak dapat diketahui secara alamiah kecuali keberadaan bersifat univokal bagi yang tercipta dan yang tak tercipta. Kami dapat berargumen dengan cara yang sama mengenai substansi dan aksiden, sebab substansi tidak dengan segera menggerakkan intelektualitas kita untuk mengetahui substansi itu sendiri, tetapi hanya aksiden yang tampaklah yang melakukan demikian. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kita tidak dapat memiliki konsep quidditative dari substansi selain yang dapat diabstraksi dari konsep suatu aksiden. Tetapi satu-satunya konsep quidditative dari jenis ini yang dapat diabstraksi dari konsep suatu aksiden adalah konsep keberadaan." Lihat John Duns Scotus, *Philosophical Writings: A Selection*, trans. Allan Wolter (Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company, 1987), 5.

<sup>28</sup> Cross, "Duns Scotus and Suarez at the Origins of Modernity," 65–67, 72–73.

filsafat modern.<sup>29</sup> Secara spesifik, pengaitan ini mencuat ketika Milbank, dkk. berupaya untuk menempatkan pendefinisian ada yang mengutamakan representasi ketimbang aktualitas sebagai dampak dari doktrin tersebut. Pada gilirannya, pengaitan antara doktrin *univocity* dan nominalisme menjadi basis bagi klaim Milbank, dkk. bahwa Duns Scotus merupakan perintis dari filsafat modern yang memandang ketiadaan sebagai sebuah pengada atau benda (*Lat. res*).<sup>30</sup>

Sebagai kritik terhadap klaim Milbank, dkk., Horan menyajikan pembacaan korektifnya atas doktrin *univocity* Duns Scotus.<sup>31</sup> Ia menjelaskan bahwa doktrin tersebut merupakan kritik atas pemikiran Henry dari Ghent, teolog Skolastik yang berupaya untuk menyelesaikan isu epistemologis perihwal relasi antara intelek manusia dan realitas.<sup>32</sup> Dengan menekankan kesamaan makna dari keberadaan Allah dan ciptaan, doktrin *univocity* memungkinkan manusia untuk *berteologi* (baca: berbicara tentang Allah) tanpa terjatuh ke dalam kontradiksi yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang ambigu atau ekuivokal. *Berteologi* di sini meliputi teologi analogis, sebab bahasa analogis mensyaratkan *adanya kemungkinan* bagi univokalitas konseptual antara keberadaan Allah dan ciptaan.

Lebih lanjut, Horan menegaskan perbedaan antara terminologi dan konsep dalam doktrin *univocity* Duns Scotus.<sup>33</sup> Mengutip Allan Wolter, Horan menjelaskan bahwa Duns Scotus mendefinisikan terminologi sebagai istilah-istilah yang digunakan untuk menunjuk pada konsep, sehingga ia dapat memiliki lebih dari satu makna, sedangkan konsep hanya dapat memiliki satu makna. Dengan demikian, ketika Duns Scotus menyatakan univokalitas keberadaan Allah dan ciptaan, ia sejatinya telah lebih dulu mengabstraksi konsep keberadaan itu dari terminologi yang memuat predikat-predikat berbeda atas kodrat Allah dan manusia.<sup>34</sup> Seluruh penjelasan ini memperdalam

---

<sup>29</sup> Horan, *Postmodern and Univocity: A Critical Account of Radical Orthodoxy and John Duns Scotus*, 16–18, 23–25, 43–46, 50–52.

<sup>30</sup> Lihat definisi ada sebagai bukan tiada (*not nothing*) dalam bagian sebelumnya.

<sup>31</sup> Horan, *Postmodern and Univocity: A Critical Account of Radical Orthodoxy and John Duns Scotus*, 162, 165–73.

<sup>32</sup> Lihat John Duns Scotus, *Philosophical Writings: A Selection*, 17–30.

<sup>33</sup> Horan, *Postmodern and Univocity: A Critical Account of Radical Orthodoxy and John Duns Scotus*, 176–80.

<sup>34</sup> Perihwal proses abstraksi ini, Duns Scotus menjelaskan bahwa “sebelum ‘ada’ dibagi ke dalam sepuluh kategori, ia dibagi ke dalam yang tak terhingga dan yang terhingga. Sebab yang disebut kemudian, yaitu pengada yang terhingga, tergolong ke dalam kesepuluh genera. Apapun yang berkenaan dengan ‘ada’, dengan demikian, sejauh ia terlepas dari yang terhingga dan yang tak terhingga, atau sesuai dengan Pengada Yang Tak Terhingga, tidak menjadi miliknya sebagaimana ditentukan pada sebuah genus, melainkan mendahului semua penentuan itu, dan dengan demikian bersifat transendental dan berada di luar genus apapun. Predikat apapun yang sama bagi Allah dan ciptaan adalah predikat yang demikian,

argumen Williams dan Cross dengan penekanan bahwa doktrin *univocity* tidak berimplikasi pada paham-paham yang muncul dalam filsafat modern, seperti pemberhalaan konseptual atas Allah, sekularisme, teodisi, dan nihilisme.

Berdasarkan paparan di atas, kritik Williams, Cross, dan Horan terhadap Milbank dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Doktrin *univocity* adalah kaidah semantik, bukan formula metafisik; (2) doktrin *univocity* merupakan prasyarat bagi teologi, bahkan teologi analogis sekalipun; (3) kodrat doktrin *univocity* sebagai kaidah semantik menyebabkan ia tidak berimplikasi pada perkembangan filsafat modern; (4) doktrin *univocity* tidak mereduksi keberadaan Allah ke dalam ranah ciptaan ataupun menekankan dependensi Allah pada ada; dan (5) Milbank, dkk. tidak hanya keliru dalam memahami doktrin *univocity*, tetapi juga menganulir signifikansi dari argumen teologis mereka sendiri lewat penolakan mereka atasnya.

Ketika dihadapkan dengan kritik Williams, Cross, dan Horan, argumen Milbank terhadap doktrin *univocity* Duns Scotus kehilangan  $\pm 60\%$  dari daya dorongnya. Kelima proposisi di atas secara efektif membantah proposisi (1), (4), dan (5) dari argumen Milbank, sedangkan proposisi (2) dan (3) berada di ujung tanduk. Berdasarkan kondisi yang demikian, dapat dikatakan bahwa Milbank telah keliru dalam memahami doktrin *univocity* Duns Scotus. Namun demikian, penulis berargumen bahwa kekeliruan ini tidak menandai keruntuhan argumen Milbank secara total. Pasalnya, penulis menemukan dua alasan yang mengindikasikan bahwa kekeliruan tersebut secara paradoksal membuktikan validitas argumen Milbank. Pertama, tidak ada satupun kritik Williams, Cross, dan Horan yang membuktikan bahwa para filsuf modern tidak terpengaruh oleh doktrin *univocity* Duns Scotus. Kedua, kesenjangan antara logika yang digunakan oleh Milbank dan ketiga teolog Scotist kontemporer itu membuktikan proposisi (2) dan (3) dari argumen Milbank. Bagian selanjutnya akan berisi uraian atas kedua alasan tersebut.

### 3.3 Dua alasan bagi paradoks kekeliruan Milbank

Bagian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa kritik Thomas Williams, Richard Cross, dan Daniel P. Horan mengekspos kekeliruan John Milbank dan menurunkan validitas argumennya terhadap doktrin *univocity* John Duns Scotus. Sulit memungkiri bahwa Milbank membaca doktrin tersebut sebagai formula metafisik kendatipun ia menyadari kodratnya sebagai kaidah semantik.<sup>35</sup> Milbank juga tidak mengindahkan klaim Duns Scotus

---

berkenaan sebagaimana adanya tanpa peduli pada apa yang tak terhingga dan yang terhingga. Sebab sejauh mereka berkenaan pada Allah mereka adalah yang tak terhingga, sedangkan sejauh mereka dimiliki oleh ciptaan mereka adalah yang terhingga.” John Duns Scotus, *Philosophical Writings: A Selection*, 1.

<sup>35</sup> Kesadaran ini terlihat sekilas dalam perbincangannya dengan Rupert Shortt dan Simon Oliver. Lihat Milbank, Oliver, and Shortt, “Radical Orthodoxy: A Conversation,” 33.

bahwa afirmasi implisit atas univokalitas dari konsep-konsep intramental merupakan prasyarat untuk berteologi. Selain itu, Milbank memang memandang doktrin *univocity* sebagai akar dari sisi gelap modernisme, seperti nihilisme, sekularisme, dan problem teodisi. Aspek-aspek ini mengalami serangan telak ketika dihadapkan dengan kritik dari ketiga teolog Scotist kontemporer tersebut.

Meskipun demikian, penulis menilai bahwa kritik Williams, Cross, dan Horan tidak meruntuhkan argumen Milbank secara total. Malahan, kekeliruan Milbank dalam memahami doktrin *univocity* secara paradoksal membuktikan validitas argumennya. Alasan pertama yang mendasari penilaian penulis adalah fakta bahwa ketiga teolog Scotist kontemporer tersebut tidak sekalipun menunjukkan bahwa para filsuf modern tidak terpengaruh oleh doktrin *univocity* Duns Scotus. Sebagaimana telah penulis uraikan dalam bagian sebelumnya, Williams, Cross, dan Horan berupaya untuk menunjukkan bahwa doktrin *univocity* tidak *berimplikasi* pada perkembangan filsafat modern. Penulis berargumen bahwa *implikasi* dalam konteks ini bersifat ideal, dalam arti ia menekankan hal yang semestinya terjadi, bukan hal yang sebenarnya terjadi. Pasalnya, ketiga teolog Scotist kontemporer itu hanya menelaah karya-karya Duns Scotus tanpa memberi perhatian lebih pada filsuf-filsuf modern yang disinggung oleh Milbank, khususnya Immanuel Kant dan Gilles Deleuze.

Bukti lain yang mendukung alasan pertama di atas adalah keberadaan dari setidaknya empat referensi nonteologis yang membuktikan pengaruh doktrin *univocity* Duns Scotus atas gagasan filsuf-filsuf modern. Henry Sommers-Hall, misalnya, menunjukkan bahwa konsep ruang imanen Deleuze dipengaruhi oleh pemikiran Baruch Spinoza yang menekankan univokalitas keberadaan.<sup>36</sup> Philip Tonner menunjukkan bahwa pemahaman Kant dan Heidegger mengenai *ada (being)* sangat dipengaruhi oleh doktrin *univocity* Duns Scotus sekalipun kedua filsuf Jerman itu tidak pernah menyebutnya secara eksplisit.<sup>37</sup> Pablo N. Pachilla menunjukkan bahwa penekanan Kant atas persetujuan atau keselarasan (Jer. *übereinstimmung*) dalam konsepsinya mengenai objek merupakan adaptasi dari doktrin *univocity* Duns Scotus.<sup>38</sup> Quentin Meillassoux mengklaim bahwa filsafat modern setelah Kant

<sup>36</sup> Henry Somers-Hall, "Deleuze's Philosophical Heritage: Unity, Difference, and Onto-Theology," in *The Cambridge Companion to Deleuze*, ed. Daniel W. Smith and Henry Somers-Hall (New York: Cambridge University Press, 2012), 344–45.

<sup>37</sup> Philip Tonner, "Haecceitas and the Question of Being: Heidegger and Duns Scotus," *Kritike* 2, no. 2 (2008): 147–48, 151–52; Philip Tonner, *Heidegger, Metaphysics, and the Univocity of Being* (London: Continuum, 2010), 2–5.

<sup>38</sup> Pablo N. Pachilla, "Resonances of the Voice of Being: Analogy and Univocity in Deleuze and Kant," in *Deleuze at the End of the World: Latin American Perspectives*, ed. Dorothea E. Olkowski and Julian Ferreyra (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2020), 105–9.

menafikan segala bentuk aktualitas dan mengusung *korelasi* antara keberadaan dan pikiran sebagai gantinya, selaras dengan salah satu dampak doktrin *univocity* dalam argumen Milbank, yaitu pendefinisian ada sebagai bukan tiada.<sup>39</sup>

Alasan kedua yang mendasari penilaian penulis tentang paradoks dari kekeliruan Milbank adalah terdapatnya kesenjangan antara logika yang digunakan oleh pelopor Ortodoksi Radikal itu dan ketiga teolog Scotist kontemporer. Dalam pembelaan mereka atas doktrin *univocity* Duns Scotus, Williams, Cross, dan Horan membuat sebuah pembedaan yang mencerminkan distingsi antara konsep apriori dan konsep empiris dalam filsafat Kantian,<sup>40</sup> yaitu pembedaan antara realitas konseptual (intramental) dan realitas aktual (ekstramental). Pembedaan inilah yang memungkinkan mereka untuk menegaskan bahwa doktrin *univocity* merupakan kaidah semantik yang tidak berimplikasi secara metafisik bagi Allah dan manusia. Secara kontras, Milbank membaca doktrin *univocity* dengan logika analogis (Lat. *analogia entis*) yang ia sadur dari Augustinus dan Thomas Aquinas.<sup>41</sup> Logika ini dikonstruksi berdasarkan aksioma bahwa mengetahui adalah aksi membangun relasi aktual dengan objek yang hendak diketahui, sehingga ia tidak mengenal pembedaan antara realitas konseptual dan realitas aktual. Konsekuensinya, Milbank memang keliru dalam memahami doktrin *univocity* Duns Scotus. Akan tetapi, di saat yang sama Milbank juga membuktikan argumennya bahwa doktrin *univocity* menimbulkan pergeseran paradigma yang termanifestasikan dalam filsafat dan teori sosial-ekonomi modern. Secara spesifik, pergeseran tersebut ditandai oleh sentralitas epistemologi di kalangan para pemikir modern serta kecenderungan mereka untuk mengkritik metafisika dan memisahkan diri dari teologi, sebagaimana telah penulis paparkan dalam bagian pertama.

#### 4. Simpulan

Lewat penjelasan bercabang tiga di atas, penulis telah menjawab tiga pertanyaan riset yang ia ajukan. Bagian pertama menunjukkan bahwa John Milbank memahami doktrin *univocity* John Duns Scotus sebagai formula metafisik dan menempatkannya sebagai aksioma yang melandasi modernisme dan sekularisme. Bagian kedua menunjukkan bahwa ketiga teolog Scotist kontemporer—Thomas Williams, Richard Cross, dan Daniel P. Horan—

<sup>39</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: An Essay on the Necessity of Contingency*, trans. Ray Brassier (London: Continuum, 2011), 5.

<sup>40</sup> Penjelasan atas distingsi ini termaktub dalam Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, ed. and trans. Paul Guyer and Allen W. Wood (New York: Cambridge University Press, 2000), 322–26.

<sup>41</sup> Rincian atas logika ini tercantum dalam Milbank, *Beyond Secular Order: The Representation of Being and the Representation of the People*, 57–66.

mengkritik pemahaman Milbank dengan pembuktian bahwa doktrin *univocity* adalah kaidah semantik yang tidak berimplikasi pada perkembangan modernisme dan sekularisme. Bagian ketiga menunjukkan bahwa Milbank telah keliru dalam memahami doktrin *univocity* Duns Scotus. Meskipun demikian, kekeliruan itu juga membuktikan validitas dari argumennya terhadap doktrin tersebut.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kekeliruan Milbank merupakan kekeliruan paradoksal. Lewat analisisnya atas filsafat dan teori sosial-ekonomi modern, Milbank berhasil mempertahankan kesahihan posisinya di hadapan para teolog Scotist kontemporer sekalipun ia telah salah memahami doktrin *univocity* Duns Scotus. Kendatipun demikian, penulis melihat bahwa terdapat dua aspek dari argumen Milbank yang dapat diteliti lebih lanjut. Kedua aspek tersebut meliputi interpretasinya atas teologi Thomas Aquinas dan argumennya terhadap Protestantisme.

## 5. Kepustakaan

- Cowdell, Scott. "Politics and Virtue: Radical Orthodoxy and Wisdom for the Common Good." *International Journal of Public Theology* 12, no. 3–4 (November 5, 2018): 317–31. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341545>.
- Cross, Richard. "Duns Scotus and Suarez at the Origins of Modernity." In *Deconstructing Radical Orthodoxy: Postmodern Theology, Rhetoric, and Truth*, edited by Wayne J. Hankey and Douglas Hedley, 65–80. Abingdon, Oxon: Routledge, 2016.
- Cunningham, Conor. *Genealogy of Nihilism: Philosophies of Nothing and the Difference of Theology*. London: Routledge, 2002.
- Horan, Daniel P. *Postmodern and Univocity: A Critical Account of Radical Orthodoxy and John Duns Scotus*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 2014.
- John Duns Scotus. *Philosophical Writings: A Selection*. Translated by Allan Wolter. Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company, 1987.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Edited and translated by Paul Guyer and Allen W. Wood. New York: Cambridge University Press, 2000.
- Meillassoux, Quentin. *After Finitude: An Essay on the Necessity of Contingency*. Translated by Ray Brassier. London: Continuum, 2011.
- Milbank, John. *Being Reconciled: Ontology and Pardon*. London & New York: Routledge, 2003.
- . *Beyond Secular Order: The Representation of Being and the Representation of the People*. Chichester: John Wiley & Sons, 2013.

- . “Genealogies of Truth: Theology, Philosophy and History.” *Modern Theology*, November 2022. <https://doi.org/10.1111/moth.12830>.
- . “Knowledge: The Theological Critique of Philosophy in Hamann and Jacobi.” In *Radical Orthodoxy: A New Theology*, edited by John Milbank, Graham Ward, and Catherine Pickstock, 21–37. London: Routledge, 1999.
- . *Theology & Social Theory: Beyond Secular Reason*. 2nd ed. Malden & Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Milbank, John, Simon Oliver, and Rupert Shortt, eds. “Radical Orthodoxy: A Conversation.” In *The Radical Orthodoxy Reader*, 28–48. Abingdon & New York: Routledge, 2009.
- Milbank, John, Graham Ward, and Catherine Pickstock. “Suspending the Material: The Turn of Radical Orthodoxy.” In *Radical Orthodoxy: A New Theology*, edited by John Milbank, Graham Ward, and Catherine Pickstock, 1–20. London: Routledge, 1999.
- Oliver, Simon. *Philosophy, God and Motion*. Abingdon, Oxon: Routledge, 2005.
- Pachilla, Pablo N. “Resonances of the Voice of Being: Analogy and Univocity in Deleuze and Kant.” In *Deleuze at the End of the World: Latin American Perspectives*, edited by Dorothea E. Olkowski and Julian Ferreyra, 103–14. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2020.
- Pickstock, Catherine. “Duns Scotus: His Historical and Contemporary Significance.” *Modern Theology* 21, no. 4 (October 2005): 543–74. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2005.00297.x>.
- Prosman, Henk-Jan. “Radical Romanticism: Postmodern Polytheism in Richard Rorty and John Milbank.” *International Journal of Philosophy and Theology* 81, no. 1 (January 1, 2020): 18–35. <https://doi.org/10.1080/21692327.2018.1542610>.
- Rasmusson, Arne. “Radical Orthodoxy on Catholicism, Protestantism and Liberalism/Liberality: On the Use of Historical Narratives and Quantitative Methods in Political Theology.” *Modern Theology* 37, no. 1 (January 22, 2021): 44–61. <https://doi.org/10.1111/moth.12596>.
- Somers-Hall, Henry. “Deleuze’s Philosophical Heritage: Unity, Difference, and Onto-Theology.” In *The Cambridge Companion to Deleuze*, edited by Daniel W. Smith and Henry Somers-Hall, 337–56. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Tonner, Philip. “Haecceitas and the Question of Being: Heidegger and Duns Scotus.” *Kritike* 2, no. 2 (2008): 146–54.
- . *Heidegger, Metaphysics, and the Univocity of Being*. London: Continuum, 2010.

- Vyhmeister, Nancy Jean, and Terry Dwain Robertson. *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*. 4th ed. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Williams, Thomas. "The Doctrine of Univocity Is True and Salutary." *Modern Theology* 21, no. 4 (October 2005): 575–85.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2005.00298.x>.
- Wood, Benjamin James. "Montaigne and Christian Secularity: An Alternative to Radical Orthodoxy." *Radical Orthodoxy: Theology, Philosophy, Politics* 3, no. 2 (2017): 128–71.
- Zatwardnicki, Sławomir. "Radical Orthodoxy as Suspended Middle." *Wrocław Theological Review* 27, no. 2 (2019): 121–47.